

Persepsi Mahasiswa Keperawatan dalam Proses Pembelajaran dengan Metode Blended Learning Di Masa Pandemi Covid 19

¹A. Nurlaela Amin

²Amirullah

³Asri

¹*Departemen Keperawatan Dasar, STIKes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*

²*Departemen Keperawatan Medikal Bedah, STIKes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*

³*Departemen Keperawatan Komunitas, STIKes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*

Alamat Korespondensi:

Nama Koresponden : Andi Nurlaela Amin
Bagian/area kepakaran penulis : Keperawatan dasar
Institusi penulis : Stikes Panrita Husada Bulukumba
No.Hp / telfn : 081242676792
Email Penulis : andinurlaela@Stikespanritahusada.ac.id

ABSTRAK

Covid 19 memberikan dampak besar pada semua elemen, khususnya di bidang pendidikan. Semua institusi di bidang pendidikan harus segera beradaptasi dalam mencapai pemilihan proses pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat efisiensi pembelajaran dapat tercapai. Salah satu alternatif agar proses pembelajaran tetap berjalan adalah model “*Blended Learning*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan metode *blended learning* di masa pandemi covid 19. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara indepth interview. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling dengan jumlah 12 informan. Jenis instrument yang digunakan, yaitu : Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara. Hasil penelitian teridentifikasi enam tema, yaitu: 1) Kelebihan pembelajaran *blended learning*, 2) Kekurangan pembelajaran *blended learning*, 3) Proses praktik laboratorium dan klinik, 4) Proses evaluasi, 5) Hasil belajar dan 6) Harapan mahasiswa.. Hasil penelitian menunjukan bahwa selama mengikuti proses *blended learning*, informan menyampaikan beberapa persepsi dalam proses tersebut. Adapun beberapa hal yang menjadi kelebihan dan kekurangan dalam proses *blended learning*, dari hasil tersebut semua informan berharap agar pembelajaran tatap muka segera dilaksanakan dengan memperhatikan aturan/keselamatan mengikuti pembelajaran selama pandemic covid 19. Diharapkan agar pihak perguruan tinggi dapat mengevaluasi proses *blended learning*, lebih memperhatikan kesiapan dalam pelaksanaan *blended learning* serta meningkatkan antusias/motivasi informan agar lebih semangat dalam mengikuti *blended learning*.

Kata kunci : Persepsi, Mahasiswa keperawatan, Blended learning, Pandemi Covid 19.

ABSTRACT

Covid 19 has had a major impact on all elements, especially in the education sector. All institutions in the field of education must adapt immediately in achieving the selection of the right learning process to improve the quality of learning so that learning efficiency can be achieved. One alternative to keep the learning process running is the "Blended Learning" model. This study aims to explore student perceptions in the learning process using the blended learning method during the Covid 19 pandemic. This research uses a qualitative research design with a phenomenological approach. Data collection was carried out by means of in-depth interviews. Sampling was done by means of purposive sampling with a total of 12 informants. Types of instruments used, namely: Focus Group Discussion (FGD) and interviews. The results of the study identified six themes, namely: 1) Advantages of blended learning, 2) Disadvantages of blended learning, 3) Laboratory and clinical practice processes, 4) Evaluation processes, 5) Learning outcomes and 6) Student expectations. The results showed that while participating in the blended learning process, the informant conveyed several perceptions in the process. As for some of the advantages and disadvantages of the blended learning process, from these results all informants hoped that face-to-face learning would be carried out immediately by paying attention to the rules/safety of participating in learning during the covid 19 pandemic. It is hoped that the higher education institutions can evaluate the blended learning process, pay more attention readiness in implementing blended learning as well as increasing the enthusiasm/motivation of informants so that they are more enthusiastic about participating in blended learning.

Keywords: Perception; Nursing students; Blended learning; Covid 19 Pandemic

PENDAHULUAN

Covid 19 memberikan dampak besar pada semua elemen, khususnya di bidang pendidikan. Semua institusi di bidang pendidikan harus segera beradaptasi dan mencapai perdamaian dengan kehidupan baru. Contoh spesifik dari dampak Covid 19 terhadap sektor pendidikan adalah perubahan sistem pembelajaran yang biasanya dilakukan secara langsung dan tidak bisa dilakukan saat ini (Zahara, 2021).

Dalam pengelolaan rencana praktik keperawatan, Perguruan Tinggi menghadapi tantangan yang unik. Mahasiswa keperawatan perlu menjalani pembelajaran berdasarkan pengalaman dalam lingkungan klinis untuk mempersiapkan peran profesional mereka (MPOC, 2020). Mahasiswa mempelajari dan mempraktikkan prosedur yang berbeda dalam praktik klinis dan proses pembelajaran di Perguruan Tinggi, yang dapat membantu mereka memahami bagaimana menghadapi situasi kehidupan nyata di masa depan (Amar, 2019).

Menurut Harimurti (2017) dalam (Sirojudin Abud, 2020), model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang dapat digunakan untuk merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial. Modus pembelajaran yang tepat diharapkan dapat dipilih sesuai jaman untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

sehingga dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran. Salah satu alternatif agar proses pembelajaran tetap berjalan adalah model "*Blended Learning*".

Metode ini merupakan salah satu solusi terbaik dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran mahasiswa sehingga dapat meningkatkan *knowledge, attitude dan skill* dalam situasi pandemi saat ini. Melalui *blended learning* diharapkan dapat menjadi salah satu solusi terbaik untuk pencapaian kompetensi mahasiswa khususnya keperawatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologi. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan Stikes Panrita Husada Bulukumba dengan jumlah sampel sebanyak 12 partisipan. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling, dengan kriteria inklusi yaitu mahasiswa yang status aktif, mahasiswa dalam kondisi sehat dan mengikuti FGD. Jenis instrument yang digunakan, yaitu : Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara dan alat perekam berupa handphone.

HASIL

Hasil penelitian ditemukan tema yang telah diidentifikasi dari hasil wawancara secara mendalam. Tema yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dari

pertanyaan yang mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan table 1 tentang karakteristik informan diperoleh jenis kelamin laki-laki sebanyak 4 partisipan (33,3%), dan perempuan sebanyak 8 partisipan (66,6%). Tingkat perkuliahan, terdiri dari tingkat I dan tingkat II sebanyak 16,6%, dan tingkat III dan tingkat IV sebanyak 33,3%.

Dari hasil penelitian, ditemukan 6 (enam) tema yang menjelaskan persepsi mahasiswa keperawatan dalam proses pembelajaran dengan metode blended learning. Tema-tema tersebut, meliputi: 1) Kelebihan pembelajaran blended learning, 2) Kekurangan pembelajaran blended learning, 3) Proses praktik laboratorium dan klinik, 4) Proses evaluasi, 5) Hasil belajar dan 6) Harapan mahasiswa.

1. Kelebihan pembelajaran blended learning.

a. Perkuliahan fleksibel.

Sub tema ini menjelaskan tentang perkuliahan yang dilaksanakan dimanapun dan kapan saja. Semua informan menyampaikan bahwa perkuliahan blended learning bisa menyesuaikan waktunya. Berikut pernyataan dari beberapa informan:

Selama mengikuti perkuliahan blended, kan ada online dan offlinenya. Kalau perkuliahan online, menurut saya lebih fleksibel karena perkuliahannya bisa diadakan dimana dan kapan saja. Jadi

mau ada dirumah atau tidak, kuliah bisa diikuti (Informan 1).

Perkuliahannya simple karena tidak mengenal terlambat, jadi kapanpun bisa mengikutinya (Informan 3). Emmm, kalau mengikuti perkuliahan online simple karena bisa diakses dimanapun, cuman kalau perkuliahan offline terutama yang praktik lab harus mempersiapkan diri karena jangan sampai terlambat tiba di kampus (Informan 4). Perkuliahan blended bagus karena mudah untuk mengikuti perkuliahan tanpa harus ada kata terlambat (Informan 7).

b. Hemat biaya

Sebahagian informan menyampaikan bahwa pembelajaran blended menghemat biaya dari segi biaya transportasi dan biaya tugas. Informan 2, 4, 5, 8, 10, dan 12 menyampaikan tentang hemat biaya, berikut kutipan dari beberapa informan: *Dengan adanya pembelajaran blended, dapat menghemat pengeluaran karena tidak perlu ke kampus jadi tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi dan untuk tugas-tugas semuanya hanya dikirim file jadi menghemat biaya print dan kertas tentunya (Informan 5).*

Selama pembelajaran blended, lebih hemat biaya misalnya karena banyaknya tugas sehingga tugas hanya dikirim melalui email atau google classroom jadi tidak perlu diprint tugasnya, jadi hemat kertas, hemat biaya print, dan hemat biaya

penjilitan (Informan 8). Tentunya menghemat biaya transportasi yah, kalau dulu saya harus naik pete-pete ke kampus tapi karena pembelajaran online jadi tidak sering ke kampus, paling ke kampus kalau ada praktik lab (Informan 12).

c. Banyak waktu dalam menyelesaikan tugas.

Informan yang menyampaikan yaitu Informan 2, 4, 6, 7, 10, 11, dan 12, berikut kutipan dari beberapa informan:

Selama pandemic dan kegiatan pembelajaran blended banyak sekali tugas yang diberikan dari dosen, namun dapat diselesaikan dengan tepat waktu karena setelah perkuliahan biasanya saya langsung menyelesaikan tugas-tugas. Terkadang saya menyelesaikan tugas bersama dengan teman-teman, jadi tidak ada masalah sih (Informan 7). Untuk menyelesaikan tugas-tugas menurut saya banyak waktu luang karena setelah mengikuti kuliah bisa langsung mengerjakan tugas (Informan 10).

Kalau pembelajaran blended lebih banyak waktu luang untuk menyelesaikan tugas-tugas dibandingkan dengan pada saat perkuliahan dulu yang offline karena biasanya dulu waktu lebih banyak terpakai saat diperjalanan (Informan 11). Meskipun tugasnya banyak tapi Alhamdulillah bisa diselesaikan dalam waktu yang tepat, biasanya saya mencari tugas di google dan selama belajar online banyak kesempatan

sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen (Informan 12).

2. Kekurangan pembelajaran blended learning.

a. Jaringan internet kurang stabil.

Saya tinggalnya di kota tapi kalau sudah dirumah, jaringan kurang bagus. Sehingga pada saat mengikuti perkuliahan online, saya kurang senang karena suaranya dosen putus-putus dan terkadang saya keluar dari zoom. Biasa juga saya keluar rumah untuk cari jaringan cuman setengah mati berdiri orang kalau diluar rumah, mana panas lagi Hehehe (Informan 2).

Kalau di rumah biasa jaringan kurang bagus, jadi pada saat dosen menjelaskan, suaranya tidak terlalu jelas. Apalagi kalau lagi diskusi, entah apa pertanyaannya ehhe muncul jawabannya lain. Karena factor itu, sehingga saya biasa juga ke rumahnya teman untuk belajar karena dirumahnya ada wifi (Informan 6). Rumah saya di daerah pedesaan, jadi kalau perkuliahan sudah mau mulai. Saya biasa keluar rumah untuk cari jaringan bagus, jadi biasa sambil ikut kuliah sambil jalan cari jaringan yang bagus (Informan 10).

b. Komunikasi dan diskusi kurang efektif

Karena terkendala dengan jaringan yang kurang bagus sehingga apa yang disampaikan oleh dosen tidak terlalu jelas begitupun juga pada saat kegiatan diskusi,

sehingga waktu yang digunakan untuk diskusi itu menyita waktu banyak karena masalah jaringan tadi (Informan 2).

Komunikasi kurang bagus karena biasanya pada saat mau bertanya atau menjawab terkadang suara dosen atau dari teman-teman itu putus-putus (Informan 5). Kalau perkuliahan online, saya lebih banyak pakai Hp. Jadi biasa kalau sudah terlalu lama perkuliahan, kemudian Hp tiba-tiba lowbet dan mati. Jadi sementara diskusi tiba-tiba hp mati, jadi kegiatan diskusi tidak bisa disimak secara maksimal (Informan 10).

Mungkin karena terlalu lama mengikuti perkuliahan sehingga Hp panas dan tiba-tiba Hp bermasalah. Kalau misalnya seperti itu, biasa tidak bisa mengikuti perkuliahan dan diskusi dengan baik (Informan 12).

c. Tugas terlalu banyak

Hampir semua dosen memberikan tugas, bukan hanya satu tapi terkadang ada dosen yang kasi dua bahkan sampai tiga tugas (Informan 6). Selama corona tugasnya banyak sekali yang diberikan sama dosen terus waktu kumpulnya juga sebentar, tapi Alhamdulillah sih bisa diselesaikan dengan tepat waktu (Informan 9). Eeeee banyak sekali tugas-tugas yang diberikan, sampai-sampai Hp bermasalah karena banyaknya tugas yang harus dikirim dan terkadang kalau mengirim harus menunggu lama karena

jaringan kurang mendukung, apalagi kalau tugas yang video lamanya minta ampun baru bisa terkirim (Informan 10).

Banyak sih tugasnya, tapi Alhamdulillah bisa diselesaikan dengan tepat waktu eee paling cuman terkendala pada saat pengiriman tugas saja apalagi kalau kapasitas tugasnya banyak yang mau dikirim (Informan 12).

d. Mahasiswa kurang antusias dalam pembelajaran

Kalau saya perhatikan, ada beberapa teman yang tidak terlalu memperhatikan materi yang disampaikan karena saya biasa perhatikan satu-satu di zoom, ada yang sambil bicara dengan orang lain, ada yang sambil ketawa-ketawa dan bahkan juga pernah saya dapati ada teman yang tidur karena itu matanya tertutup, hehehe (Informan 1).

Selama mengikuti pembelajaran online, sebenarnya semangat sih mengikuti cuman itu karena terkendala jaringan sehingga terkadang suara dosen putus-putus belum lagi saya yang biasa keluar masuk zoom, jadinya malas biasanya. Mau cari jaringan bagus juga susah karena saya tinggalnya di desa (Informan 5). Kalau saya sih, alhamdulillah jaringan di rumah bagus jadi tidak ada masalah dalam pembelajaran online. Tapi saya lihat selama online, teman-teman tidak terlalu focus dengan materi yang disampaikan karena mungkin aktifitas

mereka tidak diperhatikan gerak-geriknya oleh dosen yah karena dosennya kan sibuk menyampaikan materi, jadi mungkin penyebabnya itu terus mungkin juga karena lingkungan yang ribut karena kalau dirumah kan ada keluarga yang lain (Informan 9).

3. Proses praktik laboratorium dan klinik

a. Kegiatan praktik kurang efektif dan efisien.

Kalau kegiatan laboratorium, kami datang ke kampus tapi sebentar saja karena dibatasi waktu. Jadi biasanya kalau dosen sudah memperlihatkan prosedur, yah kami pulang dan selebihnya tinggal putar di youtube atau baca SOP yang telah diberikan kalau dulukan diberi kesempatan untuk praktik sendiri jadi menurut saya kurang baguslah (Informan 4).

Kegiatan laboratorium dan klinik selama pandemic kurang optimal karena kalau praktik laboratorium sebentar saja karena memang selama pandemikan dibatasi tatap muka, jadi yang dulunya biasa 2 sampai 3 jam di laboratorium ini terkadang hanya 1 jam begitupun kalau praktik klinik seharusnya ke Rumah Sakit atau ke Puskesmas tapi karena kondisinya seperti ini sehingga ambil kasus di masyarakat saja kemudian dibuatkan laporan dan selanjutnya response melalui video conference (Informan 6). Praktik lab

ke kampus tapi kalau praktik klinik yang biasanya dulu ke Rumah Sakit sekarang tinggal ambil kasus di masyarakat cuman itu, jadi kurang efektif (Informan 7).

Eee kurang bagus karena tidak diberi kesempatan untuk melakukan prosedur, jadi kalau dosennya sudah mempraktekkan yah langsung selesai jadi langsung pulang, padahal beda juga pengalamannya kalau kami yang praktik juga tapi mungkin karena corona yang masih dalam pembatasan tatap muka (Informan 9).

4. Proses evaluasi.

a. Puas.

Alhamdulillah karena saya bisa menjawab dengan baik (Informan 3). Emmmm tidak ada masalah karena saya biasa kalau mau ujian, saya ke rumahnya teman yang dirumahnya ada wifi. Jadi bisa menjawab ujian dengan lancer (Informan 6). Bagus karena biasanya 15 atau 30 menit kan sudah disampaikan kalau mau kirim link ujian, jadi tidak ada masalah (Informan 8).

Berjalan lancer ujiannya karena memang sebelum jam ujian sudah disampaikan terkait mengenai jam berapa dikirimkan link ujian (Informan 10). Tidak ada masalah selama ujian, kalau saya lebih senang ujian online karena tidak perlu menulis lagi. Jadi tinggal ngetik dan isi jawaban, pokoknya simple lah ujiannya (Informan 12).

b. Kurang puas

Dirumahkan memang kurang bagus jaringan, jadi biasa kalau mau mengirim jawaban ujian biasanya saya sudah lewat waktunya baru bisa terkirim (Informan 2).

Saya sih kurang senang kalau ujian online karena begitu tidak ada pengawas atau dosen yang melihat langsung proses ujian. Jadi kemungkinan besar pada saat ujian ada teman-teman yang melihat buku mungkin dan bahkan saling menyontek (Informan 5). Selama ujian tidak ada kendala dalam menjawab maupun mengirim jawaban, cuman yang kurang bagus dalam ujian online tidak ada yang bisa menjamin hasil dari ujian itu karena bisa jadi teman-teman yang lain saat ujian saling kerjasama (Informan 7).

5. Hasil belajar

a. Puas

Nilai saya Alhamdulillah bagus (Informan1). Nilai-nilai yang keluar bagus-bagus (Informan 4). Alhamdulillah bagus (Informan 7). Bagus-bagus nilainya teman-teman (Informan 9). Alhamdulillah saya puas dengan nilai yang saya dapatkan (Informan 10). Nilai-nilai saya bagus cuman ada dua dosen yang kurang nilai saya (Informan 12).

b. Kurang puas.

Eee kurang tau yah kenapa nilai saya di tiga dosen rendah, padahal tugas-tugas terkumpul semua dan kehadiran juga 100%, apa nilai final saya yang

kurang???? Hehehe (Informan 3). Kalau nilai saya bagus cuman kurang puasnya itu ada teman yang menurut saya kurang aktif dan kurang pintar ji juga tapi kenapa yah nilainya bagus-bagus (Informan 5). Kurang senang sihh kalau ujian online karena itumi yang saya bilang tinggi-tinggi nilainya tapi bukan hasil pemikiran pribadi tapi lebih banyak nyonteknya (Informan 6). Kurang puas, karena kasihan teman-teman yang ujian dengan hasil pemikirannya sendiri tapi nilainya kalah dengan teman-teman yang kerjasama (Informan 11).

6. Harapan mahasiswa.

a. Pembelajaran tatap muka.

Saya harap corona cepat berlalu, sehingga bisa berkumpul bersama teman-teman untuk belajar karena rindu juga sih sama teman-teman yang lain (Informan 6). Berharap corona cepat-cepat pergi supaya bisa ke kampus dan belajar bersama bisa ketemu langsung dengan dosen-dosen dan teman-teman (Informan 8).

Harapannya pandemic berakhir, capek belajar online, pulsa cepat habis, capek tinggal di rumah Hehehehe (Informan 9). Harapannya belajar seperti dulu, belajar di kelas, praktik bersama, kerja tugas sama-sama, pokoknya kegiatan kembali normal (Informan 12).

b. Bantuan kuota internet ditingkatkan.

Alhamdulillah ada bantuan pembeli pulsa dari kampus, tapi kalau bisa

ditambah-tambah lah lagi Hehehe (Informan 6). Emmm kayaknya ada bantuan pulsa dari kampus eee kemudian tidak lama itu ada bantuan dari pemerintah, tapi kalau bisa ditambah lagi bantuannya karena kondisi ekonomi keluarga saya yang kurang kasian (Informan 8). Harapannya pemerintah dan pihak kampus menambah bantuan kuota belajar kami (Informan 10).

c. Jaringan internet stabil.

Mohon pemerintah bulukumba bekerjasama dengan perusahaan yang menangani jaringan internet supaya bisa diperbaiki jaringan di lokasi-laksi yang kurang bagus jaringannya kasian (Informan 2). Harapannya jaringan internet bisa stabil, sehingga kami yang tinggal di pedesaan bisa mengikuti perkuliahan dengan baik (Informan 5).

Jaringan di sekitar rumah kurang bagus, makanya biasa saya kalau belajar online biasa kerumah teman yang ada wifinya untuk belajar terkadang juga ke cafe. Jadi kiranya pemerintah dapat memperbaiki jaringan di sekitar rumah saya lah (Informan 6). Kalau bisa jaringan di rumah saya atau sekitarnya diperbaiki sehingga saya bisa mengikuti perkuliahan dengan baik dan tugas-tugas juga bisa terkirim tanpa harus menunggu dengan lama (Informan 10).

PEMBAHASAN

Persepsi mahasiswa dihubungkan oleh tingkat kepuasan yang dilihat dari keberhasilan suatu program pendidikan. Harapan mahasiswa bisa terbentuk sebelum menjalani program pendidikan sehingga penting untuk mengetahui apa yang menurut mereka akan didapat saat mengikuti sebuah program pendidikan (Kurniawati, 2019). Berikut tema dan subtema yang didapatkan dalam penelitian:

Dalam penelitian ini, ditemukan tiga subtema yaitu perkuliahan fleksibel, hemat biaya, dan banyak waktu dalam menyelesaikan tugas. Seluruh informan menyampaikan bahwa perkuliahan *blended learning* merupakan pembelajaran yang fleksibel dikarenakan pembelajaran online tidak terikat ruang dan waktu, jadi dimanapun mereka bisa mengikuti perkuliahan secara online. Informan lain juga menyampaikan bahwa perkuliahan *blended learning* dapat menghemat biaya transportasi dan biaya tugas, dan meskipun tugas yang diberikan begitu banyak dari dosen tapi mereka memiliki banyak waktu dalam menyelesaikannya tugas-tugas tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2019) dengan judul efektivitas *blended learning* dalam inovasi pendidikan era industry 4.0 yang menyatakan bahwa Pembelajaran *blended learning* merupakan pembelajaran berbasis *active learning* yang

sangat baik untuk diimplementasikan pada pendidikan tinggi atau universitas. Dengan kriteria utama yang harus dilakukan yaitu; a. kesiapan fasilitas sistem dan perencanaan yang matang, b. pengembangan konten yang lengkap dan menarik; dan c. monitoring dan evaluasi secara rutin pada proses pembelajaran.

Peneliti berpendapat bahwa perkuliahan fleksibel karena kegiatan pembelajaran online dapat diikuti oleh mahasiswa dimana dan kapanpun sehingga memudahkan mahasiswa untuk mengikutinya tanpa harus telat untuk mengikuti pembelajaran. Hemat biaya disebabkan bagi informan yang tempat tinggalnya jauh dari kampus sehingga dengan pembelajaran blended dapat mereka tidak perlu lagi mengeluarkan biaya transportasi selain itu dari segi penugasan yang dulu tatap muka/offline pada saat mengumpulkan tugas butuh biaya untuk beli kertas, print dan jilid tugas tapi karena hampir semua dosen tugas hanya dikumpul melalui via email atau class room. Meskipun tugas yang diberikan terlalu banyak tapi mereka banyak waktu luang untuk menyelesaikannya, karena mereka lebih banyak di rumah jadi waktu perjalanan ke kampus bisa mereka gunakan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

1. Kekurangan pembelajaran blended learning.

Pada tema ini, ditemukan empat subtema yaitu: jaringan internet kurang stabil, komunikasi dan diskusi kurang efektif, tugas terlalu banyak, dan mahasiswa kurang antusias dalam pembelajaran. Kondisi jaringan menjadi hal yang sangat penting demi berlangsungnya proses pembelajaran secara daring. Hampir semua informan mengeluhkan kendala jaringan yang tidak stabil. Hal ini dikarenakan lokasi tempat tinggal mereka yang sulit terjangkau jaringan serta pembelian kuota yang menghambat mereka untuk mengikuti pembelajaran secara daring. Minimnya akses jaringan tidak hanya dikeluhkan oleh informan yang tinggal di daerah terpencil, tetapi juga dikeluhkan oleh informan yang berlokasi dipertanian, terlebih ketika lokasi tempat tinggal mereka mengalami pemadaman listrik, dimana hal ini juga dapat berdampak terhadap kondisi jaringan yang tidak mendukung.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Waryanto (2006) yang menyatakan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitasi. Jadi, jika kondisi jaringan tidak stabil maka pembelajaran secara online menjadi tidak efektif untuk dilakukan. Fasilitas jaringan merupakan hal yang utama dalam pembelajaran

system online, karena berkaitan dengan kelancaran proses pembelajaran. Keberadaan mahasiswa yang jauh dari pusat kota maupun jauh dari jangkauan jaringan provider tentunya membuat mahasiswa tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan lancar. Ketidakstabilan jaringan menjadi suatu hambatan bagi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran online. Akibatnya selama belajar dari rumah banyak mahasiswa yang lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain (bekerja) daripada mengikuti perkuliahan online.

Hasil penelitian Resdiana (2021) dengan judul Persepsi mahasiswa di kelas bahasa inggris *blended learning* sebagai dampak karantina covid 19 menggunakan PBLEQ menyatakan bahwa Hasil wawancara terhadap 5 orang responden didapatkan hasil analisis yaitu a. mahasiswa lebih memilih kegiatan perkuliahan tatap muka karena kesulitan berkomunikasi dengan pengajar baik dengan teman sekelasnya, b. mahasiswa merasa perkuliahan daring menyebabkan semangat belajar menurun karena relatif tidak adanya tanggung jawab langsung di dalam memahami materi, c. pengerjaan tugas diberikan waktu yang relatif lebih lama oleh pengajar dan jumlah tugas menjadi relatif lebih banyak dibandingkan dengan perkuliahan tatap muka.

2. Proses praktik laboratorium dan klinik.

Models et al., (2017) dalam studi yang dilakukan di sebuah Rumah Sakit di Inggris dan memperkenalkan program pembelajaran campuran yang didedikasikan dengan hasil bahwa Sebagian besar mahasiswa menyukai pembelajaran campuran (100%) dan mereka setuju untuk mempelajari keterampilan baru. Pembelajaran campuran dapat berhasil digunakan sebagai metode untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa.

Pada penelitian ini, ditemukan tema proses praktik laboratorium dan klinik yang terdiri dari sub tema kegiatan praktik kurang efektif dan efisien. Semua informan menyampaikan bahwa praktik laboratorium dan klinik yang kurang efektif dan efisien, dikarenakan waktu yang kurang untuk praktik laboratorium karena adanya pembatasan waktu untuk tatap muka serta untuk pelaksanaan praktik klinik hanya pengambilan kasus pada masyarakat. Hal ini disebabkan karena aturan pemerintah yang membatasi tatap muka, sehingga informan merasa kurang efektif dalam kegiatan prakti laboratorium dan praktik klinik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ely Satiyasih Rosali (2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa kesulitan memahami materi pembelajaran, terutama

pada pembelajaran praktikum. Bahan ajar yang diberikan dalam bentuk bacaan tidak mudah dipahami secara menyeluruh oleh mahasiswa hingga berasumsi bahwa materi dan tugas tidak cukup tanpa adanya penjelasan secara langsung dari dosen.

Sejalan dengan itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa intervensi pendidikan menggunakan metode pembelajaran campuran dapat dengan mudah ditambahkan ke kurikulum keperawatan. Cara pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan belajar di bidang ini. Studi sistematis terbaru menunjukkan bahwa menggabungkan pembelajaran campuran dengan PBL adalah cara untuk memastikan pembelajaran yang efektif untuk mahasiswa keperawatan. Paradigma ini lebih efektif daripada pengajaran tatap muka tradisional. Pasalnya, mahasiswa perlu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam praktik klinis (Consuelo Sáiz-Manzanares et al., n.d. 2020).

3. Proses evaluasi.

Tema proses evaluasi terdiri dari sub tema, yang pertama yaitu puas, terhadap proses evaluasi karena pengisian jawaban yang mudah dan simple. Sub tema yang kedua yaitu kurang puas, dikarenakan informan terkendala dalam mengirim jawaban ujian karena masalah jaringan yang kurang mendukung dan beberapa informan juga menyampaikan bahwa

kurang yakin akan hasil jawaban ujian dari teman-temannya karena tidak adanya pengawasan langsung dari dosen.

Peneliti berasumsi bahwa dalam proses evaluasi, tentunya ada mahasiswa yang merasa puas dan kurang puas dalam proses tersebut. Bagi informan yang merasa puas, disebabkan karena dalam menjawab ujian merupakan hasil pemikiran sendiri yang sesuai dengan hasil yang didapatkan. Sedangkan informan yang kurang dalam segi akademik mengambil kesempatan/peluang dalam proses ujian online karena tidak adanya pengawas yang melihat langsung dalam proses tersebut sehingga mereka leluasa untuk mencari jawaban atau bekerjasama dengan teman yang lainnya. Informan yang kurang puas disebabkan pada saat ujian mereka memiliki jaringan yang kurang bagus sehingga pada saat ujian berlangsung dan mengirim jawaban mereka kehabisan waktu. Selain itu, mereka merasa adanya ketidakjujuran dalam menjawab ujian karena ada mahasiswa yang mencari jawaban dan bahkan bekerjasama dalam mengerjakan soal-soal sehingga hasil yang diperoleh bukan bersumber dari pemikiran masing-masing individu.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idris (2019), yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis *blended learning* tentunya akan

sangat berbeda dibanding dengan evaluasi pembelajaran tatap muka.

4. Hasil belajar

Beberapa studi penelitian telah menemukan bahwa *Blended Learning* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa sama atau lebih tinggi dari pembelajaran secara konvensional atau sepenuhnya online. Meskipun demikian, tingkat keberhasilan dapat bervariasi antara disiplin ilmu. Keberhasilan penerapan Blended Learning juga senantiasa harus memperhatikan faktor pedagogi dan desain instruksional terkait cara terbaik untuk memanfaatkan alat-alat teknologi, bagaimana memfasilitasi interaksi antara mahasiswa, cara memotivasi mahasiswa, serta mengatur materi yang terbaik disampaikan melalui Internet dibandingkan tatap muka (Jati, 2015).

Peneliti berasumsi bahwa hasil belajar puas muncul disebabkan karena nilai-nilai yang diperoleh sesuai dengan harapan informan, baik itu merupakan pemikiran sendiri maupun hasil kerjasama. Informan kurang puas disebabkan karena adanya informan yang mendapatkan nilai baik padahal dari segi kemampuan akademik dan keaktifan mereka kurang bahkan sebaliknya ada informan yang dari segi keaktifan pada saat pembelajaran justru mendapatkan nilai kurang bagus yang bisa jadi disebabkan ada kendala/masalah pada saat proses ujian.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Destiana dkk (2019) dengan judul “Penerapan model blended learning untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa“ didapatkan hasil bahwa penerapan Blended Learning memiliki nilai N-gain yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Kategori peningkatan hasil belajar pada pembelajaran konvensional sebesar 0,42 atau dalam kategori sedang. Nilai N gain meningkat pada penerapan Blended Learning di pertemuan pertama yaitu sebesar 0,69 meski masih dalam kategori sedang. Pertemuan kedua penerapan Blended Learning mengalami peningkatan hasil belajar dengan nilai N-gain 0,87 yang berada pada kategori tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan Blended Learning mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Handayani (2020) dengan judul Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19 melalui Penerapan Blended learning pada Mata Kuliah Evaluasi Proses dan Hasil Belajar di Universitas Negeri Malang. Implementasi blended learning dalam kegiatan pembelajaran mata kuliah ini sudah terlaksana dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil belajar yang diperoleh yaitu sebanyak 60% mahasiswa sudah memperoleh nilai yang sangat memuaskan yaitu A.

5. Harapan mahasiswa

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019), menunjukkan bahwa mahasiswa mengharapkan agar indikator pembelajaran di setiap topik dirumuskan secara detail dan bisa melihat dengan jelas kaitan antara indikator pada setiap topik dengan materi dan tugas. Mahasiswa juga mengharapkan agar dalam konten online diberikan rangkuman materi untuk setiap indikator dan diberikan materi yang mengandung visualisasi/animasi ataupun simulasi. Selain itu konten online diharapkan mengandung tugas dan fasilitas untuk upload tugas serta setiap topik dilengkapi dengan forum diskusi online. Hasil penelitian ini menggambarkan harapan responden agar pembelajaran *blended learning* dimulai dari kegiatan tatap muka, kemudian dilanjutkan dengan online. Harapan responden ini mencerminkan bahwa mahasiswa belum bisa lepas dari budaya belajar menerima (*receptive learning*) yang sudah ditradisikan dalam pembelajaran konvensional. Sebagian besar responden memandang sangat penting dilakukan diskusi pada kegiatan tatap muka dimana dosen memberikan penguatan dan konfirmasi.

Asumsi peneliti yaitu informan mengharapkan pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka karena mereka merasa

jenuh tinggal dirumah dengan pembelajaran online dengan melihat beberapa kekurangan seperti jaringan yang tidak stabil, android bermasalah karena terlalu panas dan banyaknya data yang didownload. Mereka juga menginginkan untuk berkumpul bersama dengan teman-teman yang lain. Meskipun bantuan internet sudah diberikan tetapi informan berharap jika pembelajaran online masih lama kiranya penambahan kuota internet ditingkatkan mengingat kondisi pandemic yang berdampak ke segi ekonomi sehingga mereka kesulitan untuk membeli kuota kalau bantuan internet habis. Begitupun dengan harapan jaringan stabil disebabkan karena masih ada daerah yang jaringan internet kurang baik sehingga pada saat pembelajaran ataupun ujian, mahasiswa merasa kurang senang untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Perihal kecukupan waktu vicon dari dosen, 94,7% mahasiswa menyatakan setuju dan sangat setuju. Respon setuju dan sangat setuju terhadap capaian pembelajaran, materi, variasi sumber belajar, eksplorasi materi melalui web dan video pembelajaran, kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran, kesesuaian evaluasi dengan materi dengan capaian pembelajaran, kesesuaian durasi belajar dengan materi secara keseluruhan diberikan oleh lebih dari 79% mahasiswa. Berkaitan dengan hasil belajar, 84,2%

mahasiswa menyatakan dapat menyelesaikan tugas individu sesuai waktu yang ditentukan dan 57,9% menyatakan kecukupan durasi UTS secara sinkron (Murdiyanto, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses *Blended learning* memiliki kelebihan dan kekurangan, dari hasil tersebut semua informan berharap agar pembelajaran tatap muka segera dilaksanakan dengan memperhatikan aturan/ keselamatan mengikuti pembelajaran selama pandemic covid 19. Diharapkan agar pihak perguruan tinggi dapat mengevaluasi proses *blended learning*, lebih memperhatikan kesiapan dalam pelaksanaan blended learning serta meningkatkan antusias/motivasi informan agar lebih semangat dalam mengikuti *blended learning*.

DAFTAR PUSTAKA

Amar, Z. (2019). Pengalaman mahasiswa keperawatan universitas tanjungpura dalam pelaksanaan praktik klinik i. *Journal Proners*, 4(1).

Blended learning : suatu panduan - Hadion Wijoyo, Suherman, Audia Junita, Denok sunarsi, Lily Setyawati Kristianti, Rubby Santamoko, Agus Leo Handoko, Hendrian Yonata, Haudi, Widiyanti, Aris Ariyanto, Musnaini, Dodi Prasada - Google Buku. (n.d.). Retrieved March 18, 2021, from

<https://books.google.co.id/books?id=-FwEEAAQBAJ&pg=PA80&dq=blended+learning+pdf&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwizu6D2prnvAhUb8HMBHVNtDMQQ6AEwB3oECAkQAq#v=onepage&q=blended+learning+pdf&f=false>

Consuelo Sáiz-Manzanares, M., Escobar-Llamazares, M.-C., & Arnaiz González, Á. (n.d.). *Effectiveness of Blended Learning in Nursing Education*.

<https://doi.org/10.3390/ijerph17051589>

Darma (2012). Metodologi Penelitian Keperawatan Pedoman Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian. DKI Jakarta. Tran Info Media.

Destiana dkk (2019). Penerapan Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Agroindustri Politeknik Negeri Subang. EDUFORTECH 4 (2) 2019.

From 百度文库. (2013). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Handayani (2020). Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19 melalui Penerapan Blended learning pada Mata Kuliah Evaluasi Proses dan Hasil Belajar di Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol.13, No.2, 2020

- Handoko, H., & Waskito, W. (2018). Blended Learning: Konsep dan Penerapannya. In *Blended Learning: Konsep dan Penerapannya* (Vol. 5). <https://doi.org/10.25077/car.64.60>
- Jati, H. (2015). Efektivitas Model Blended Learning Terhadap Motivasi dan Tingkat Pemahaman Mahasiswa Mata Kuliah Algoritma dan Pemrograman. *Jurnal Pendidikan Vokasi* Vol. 5 (1).
- Kampus Merdeka Seri 6: Penerapan Kurikulum Kampus Merdeka di Era COVID-19 ... - Google Buku. (n.d.). Retrieved March 13, 2021, from https://books.google.co.id/books?id=_i8cEAAQBAJ&pg=PA18&dq=praktik+klinik+di+masa+pandemi&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj4vo3PqKzvAhURjuYKHRwBCS8Q6AEwAHoECA YQAg#v=onepage&q=praktik klinik di masa pandemi&f=false
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan - Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. - Google Buku. (n.d.). Retrieved March 25, 2021, from <https://books.google.co.id/books?id=RnADwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=desain+penelitian+kuantitatif&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjN7OqOucrvAhVZXSSKHcWvD50Q6AEwAHoECAAQAg#v=onepage&q=desain penelitian kuantitatif&f=false>
- Model Pembelajaran Blended Learning dengan Media Blog*. (n.d.). Retrieved from [http://www.swiftelearningservices.com/blended-learning-solutions/](http://www.swiftelearningservices.com/blended-learning-solutions/Models, I., Gerontology, O. F., Education, G., Successful, T. H. E., Dementia, U., & Open, M. (2017). Session 4095 (Paper). 1, 1009–1010.)
- Models, I., Gerontology, O. F., Education, G., Successful, T. H. E., Dementia, U., & Open, M. (2017). *Session 4095 (Paper). 1*, 1009–1010.
- MPOC. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析
Title. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 21(1), 1–9.
- Resdiana (2021). Persepsi Mahasiswa Di Kelas Bahasa Inggris Blended Learning Sebagai Dampak Karantina Covid-19 Menggunakan PBLEQ (PERCEPTIONS OF BLENDED LEARNING ENVIRONMENTS QUESTIONNAIRES). *Apollo Project*, Volume 10 No. 1.
- Strategi Pembelajaran Efektif Masa Pandemi Covid-19 - Ns. Dina Alfiana Ikhwan, M.Kep. - Google Buku. (n.d.). Retrieved March 17, 2021, from <https://books.google.co.id/books?id=NOAZEAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pembelajaran+daring+masa+pandemi&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiCl62JsrbvAhVy4zgGHQGnBjcQ6AEwA3oECAMQAg#v=onepage&q=pembelajaran daring masa pandemi&f=false>

Sulsel Tanggap COVID-19. (n.d.).
Retrieved March 13, 2021, from
<https://covid19.sulselprov.go.id/>

UPDATE 11 Maret: Bertambah 5.144,
Kasus Covid-19 Indonesia Kini
1.403.722 Orang. (n.d.). Retrieved
March 13, 2021, from
<https://nasional.kompas.com/read/2021/03/11/17351231/update-11-maret-bertambah-5144-kasus-covid-19-indonesia-kini-1403722-orang>

Tabel 1. Karakteristik Informan Pada Bulan Juni-Agustus 2021

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	4	33,3
Perempuan	8	66,6
Tingkat Perkuliahan:		
Tingkat I	2	16,6
Tingkat II	2	16,6
Tingkat III	4	33,3
Tingkat IV	4	33,3
Total	12	100